

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TANGAN-TANGAN KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Cut Badriya^{1*}, Fahmi Ichwansyah², Dedi Andria³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author: badriyacut1511@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2023. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini seluruh ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental* sebanyak 63 responden. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 25 Juli sampai 01 Oktober 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi menggunakan kuesioner, selanjutnya dilakukan uji chi-square menggunakan aplikasi SPSS. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 69,8% kejadian ISPA pada balita, 69,8% pendidikan ibu menengah, 63,5% pengetahuan ibu kurang baik, 58,7% anggota keluarga ada merokok, 61,9% tidak ada pemberian kolostrum, 54,0% tidak ada pemberian ASI-Eksklusif dan 57,1% kondisi hunian tidak memenuhi syarat. Dari hasil analisis bivariat ada hubungan antara pendidikan ibu (p-value 0,000), pengetahuan ibu (p-value 0,000), anggota keluarga merokok (p-value=0,020), pemberian kolostrum (p-value=0,000), pemberian ASI-Eksklusif (p-value=0,000), kondisi hunian (p-value=0,001) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2023. Disarankan kepada orang tua balita agar meningkatkan pengetahuan tentang ISPA, memberikan Asi-ekklusif untuk balita, melakukan pemberian kolostrum pada saat anak baru lahir, tidak merokok didalam rumah dan menjaga kondisi hunian/rumah tetap dalam keadaan bersih, memiliki sirkulasi udara yang bagus dan mencegah terjadinya kelembaban didalam kamar yang bertujuan untuk menjaga kesehatan balita agar dapat terhindar dari ISPA.

Kata kunci : anggota keluarga merokok, balita, kejadian ISPA, pendidikan ibu, pengetahuan ibu

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the factors associated with the incidence of ISPA in toddlers in the working area of the Tangan-Tangan Community Health Center, Southwest Aceh Regency in 2023. This research is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The population of this study were all mothers who had toddlers in the working area of the Tangan-Tangan Community Health Center, Southwest Aceh Regency. The sampling technique used an accidental technique for 63 respondents. This research was conducted from July 25 to October 1, 2023. Data collection was carried out by interviews and observations using a questionnaire, then a chi-square test was carried out using the SPSS application. The results of univariate analysis showed that 69.8% of the incidence of ARI in toddlers, 69.8% of mothers' education was secondary, 63.5% of mothers' knowledge was poor, 58.7% of family members smoked, 61.9% did not provide colostrum, 54.0% did not provide exclusive breastfeeding and 57.1% of the housing conditions did not meet the requirements. From the results of bivariate analysis, there is a relationship between maternal education (p-value 0.000), maternal knowledge (p-value 0.000), family members smoking (p-value=0.020), giving colostrum (p-value=0.000), giving exclusive breast milk (p-value=0.000), living conditions (p-value=0.001) with the incidence of ISPA in toddlers in the working area of the Tangan-Tangan Community Health Center, Southwest Aceh Regency in 2023.

Keywords : family members smoking, toddlers, occurrence of ISPA, mother's education, mother's knowledge

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernafasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA akan menyerang host apabila ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Bayi di bawah lima tahun (Balita) adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit. ISPA merupakan penyakit yang mudah sekali menular (Prabowo, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, sebesar 68% balita yang berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah akibat ISPA, khususnya pneumonia. ISPA lebih banyak terjadi di negara berkembang dibandingkan negara maju dengan persentase masing-masing sebesar 25%-30% dan 10%-15%. Kematian balita akibat ISPA di Asia Tenggara sebanyak 2,1 juta balita pada tahun 2020 (Fitri, 2021).

Di Indonesia, ISPA menduduki peringkat pertama sebagai penyakit yang paling banyak diderita masyarakat, khususnya anak-anak. Tercatat, rata-rata balita di Indonesia mengalami sakit batuk pilek setidaknya tiga hingga enam kali per tahunnya. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa angka kejadian pneumonia pada balita di Indonesia cukup tinggi, yakni 10-20% per tahun. ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok bayi dan balita di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,5% dengan morbiditas pneumonia pada bayi 2,2% dan pada balita 3,0%, sedangkan mortalitas pada bayi 23,8% dan balita 15,5% (Kemenkes RI, 2020).

Lima provinsi dengan ISPA tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Karakteristik penduduk dengan penduduk ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%), menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan, penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah (Risksdas RI, 2018).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya, data kunjungan kasus ISPA pada balita yang ada di Puskesmas Tangan-Tangan tahun 2022 mencapai 17,36%, meningkat menjadi 26,83% sampai bulan Juni tahun 2023 dan menempati peringkat nomor 1 puskesmas dengan kasus ISPA pada balita diantara seluruh puskesmas lain yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya (Laporan Dinkes Kabupaten Aceh Barat Daya, 2023).

Dampak yang dialami balita apabila terkena ISPA, berat badan anak dapat mengalami penurunan sampai 10%. Kalau berat badan anak balita hanya 15 kg, maka sekali terkena ISPA, beratnya bisa turun menjadi 13 kg. Artinya, pertumbuhan anak akan terganggu, akibat dari penurunan berat badan tersebut. Belum lagi anak akan menjadi susah tidur. Kalau kurang istirahat, anak jadi terganggu perkembangan anggota tubuh termasuk perkembangan otak, sehingga dapat menurunkan IQ (Budhyanti, 2021). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2023

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif ataupun pendekatan *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya yang memiliki balita berjumlah 167 orang. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juli sampai 01 Oktober 2023.

HASIL**Tabel 1. Analisis Univariat**

Kategori	N=63	%
Kejadian ISPA Pada Balita		
ISPA	44	69,8
Tidak ISPA	19	30,2
Total	63	100 %
Pendidikan Ibu		
Dasar	19	30,2
Menengah	40	63,5
Tinggi	4	6,3
Total	63	100 %
Pengetahuan Ibu		
Baik	28	44,4
Kurang Baik	35	55,6
Total	63	100 %
Anggota Keluarga Merokok		
Ada	37	58,7
Tidak Ada	26	41,3
Total	63	100 %
Pemberian Kolostrum		
Tidak Ada	39	61,9
Ada	24	38,1
Total	63	100 %
Pemberian ASI- Eksklusif		
Tidak Ada	34	54,0
Ada	29	46,0
Total	63	100 %
Kondisi Hunian		
Memenuhi Syarat	27	42,9
Tidak Mmenuhi Syarat	36	57,1
Total	63	100 %

Berdasarkan tabel 1 balita yang mengalami ISPA (69,8 %) lebih banyak dibandingkan yang tidak mengalami ISPA (30,2%). Pendidikan ibu kategori menengah (63,5%) lebih banyak dibanding pendidikan dasar (30,2 %) dan pendidikan tinggi (6,3%). Ibu dengan pengetahuan kurang baik (55,6%) lebih banyak dibanding pengetahuan baik (44,4%). Anggota keluarga yang ada merokok (58,7%) lebih banyak dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak merokok (41,3%). Ibu yang tidak ada pemberian kolostrum (61,9%) lebih banyak dibandingkan ibu yang ada mendapat kolostrum (38,1%). Pemberian ASI – Eksklusif tidak ada (54,0 %) lebih banyak dibandingkan dengan yang ada pemberian ASI – Eksklusif (46,0%). Kondisi hunian tidak memenuhi syarat (57,1%) lebih banyak dibandingkan dengan memenuhi syarat (42,9%).

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ISPA. Uji *Chi-square* dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA. Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,020$ yang berarti ada hubungan anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA. Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti ada hubungan pemberian kolostrum dengan kejadian ISPA. Uji *Chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang berarti ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Uji *Chi square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$

yang berarti ada hubungan kondisi hunian dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan- Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2023.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian ISPA				Total	P-Value
	Tidak ISPA		n	%		
	n	%				
Pendidikan Ibu						
Dasar	0	0,0	19	19	19	100
Menengah	40	100	0	0	40	100
Kurang	4	100	0	0	4	100
Pengetahuan Ibu						
Baik	13	46,4	15	53,6	28	100
Kurang Baik	31	88,6	4	11,4	35	100
Anggota Keluarga Merokok						
Ada	30	81,1	7	18,9	37	100
Tidak Ada	14	53,8	12	46,2	26	100
Pemberian Kolostrum						
Tidak Ada	36	92,3	3	7,7	39	100
Ada	8	33,3	16	66,7	24	100
Pemberian Asi Eksklusif						
Tidak Ada	31	91,2	3	8,8	34	100
Ada	13	44,8	16	55,2	29	100
Kondisi Hunian						
Memenuhi Syarat	13	48,1	14	51,9	27	100
Tidak Memenuhi Syarat	31	86,1	5	13,9	36	100

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* di peroleh nilai (*p value* = 0,000 < 0,05) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut asumsi peneliti pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin rendah pendidikan ibu maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita.

Menurut (Potter & Perry, 2018) menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan relatif tinggi cenderung memperhatikan kesehatan anak-anaknya dibandingkan dengan ibu-ibu yang berpendidikan rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan formalnya lebih tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah memahami arti serta pentingnya kesehatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan bagi diri dan lingkungan yang dapat mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan. Dalam pengalaman sehari-hari kita sering mendapati bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan seseorang, pendidikan yang lebih baik, diberikan upah yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan kurang (Kaelen, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusno, 2018) menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan cenderung tidak tahu cara memberikan perawatan yang baik dan minum obat yang tepat dan benar pada anaknya yang menderita ISPA. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan terhadap kesehatan adalah tingkat pendidikan, orang yang memiliki kemampuan pendidikan yang baik memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang di terimanya. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai (*p value*= 0,000 < 0,05) hal ini menunjukkan ada hubungan

pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut asumsi peneliti pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan penelitian (Puspitasari, 2020) menunjukkan hasil bahwa 45 balita (56,3%) yang mengalami ISPA dan 35 balita (43,8%) yang tidak mengalami ISPA, 39 responden (48,8%) berpengetahuan baik, dan 41 responden (51,3%) berpengetahuan kurang baik. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan $P = \text{value } 0,007$, $OR \ 0,288$ dan $95\% \ CL = 0,114-0,728$ yang disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Posyandu X.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai ($p \ \text{value} = 0,020 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan anggota keluarga merokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut asumsi peneliti anggota keluarga merokok berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin banyak anggota keluarga merokok maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin sedikit anggota keluarga merokok maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita. Keterpaparan dengan asap rokok, khususnya anak balita dapat meningkatkan resiko untuk mengalami ISPA dan gangguan paru-paru di masa mendatang. Anak balita dan anggota keluarga dari perokok lebih mudah dan lebih sering menderita gangguan pernafasan dibandingkan anak balita dan anggota keluarga yang bukan perokok. Terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar resiko anggota keluarga menderita sakit gangguan pernafasan khususnya pada anak balita (Ahmad, 2021).

Menurut (Aisyah, 2023) bahwa salah satu penyakit ISPA pada anak balita disebabkan oleh keterpaparan asap rokok karena sebagian besar penghuni rumah merokok di dalam rumah dimana balita dengan cepat terpapar oleh asap rokok sehingga penyebab penyakit ISPA pada balita diakibatkan oleh keterpaparan asap rokok secara langsung sehingga mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada anak Balita. Penelitian (Filllanco, 2018) mendapatkan bahwa orang tua yang mempunyai kebiasaan merokok di rumah meningkatkan peluang kejadian ISPA pada balita sebesar 7,83 kali bila dibandingkan dengan orang tua tidak merokok di dalam rumah. Asap rokok yang dihirup dapat menyebabkan gangguan fungsi silia, peningkatan volume lendir, perubahan antigen cairan tubuh, dan perubahan kuantitatif dan kualitatif pada komponen seluler. Beberapa perubahan mekanisme pertahanan tersebut dapat kembali normal jika telah terbebas dari pajanan asap rokok. Oleh karena itu, selama pasien ISPA masih terpapar asap rokok, pertahanan tubuh terhadap infeksi tetap terganggu (Damayati, 2022).

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai ($p \ \text{value} = 0,000 < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian kolostrum dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut asumsi peneliti pemberian kolostrum berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin tinggi pemberian kolostrum maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin rendah pemberian kolostrum maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian (World Health Organization, 2000) bayi yang diberikan susu selain ASI, mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami Diare, dan 3-4 kali lebih besar terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI. Dengan hasil penelitian (World Health Organization, 2000) tentang kolostrum, menunjukkan sangat pentingnya kolostrum diberikan pada bayi baru lahir, apalagi hari-hari pertama setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mangkona, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian kolostrum dengan kejadian ISPA pada

balita di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi dengan p-value 0,007. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kody Martha Meti, 2016) yaitu pemberian kolostrum berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru Waingapu Kabupaten Sumba Timur dengan p-value 0,002.

Berdasarkan uji statistic diperoleh nilai (p value= 0,000<0,05) hal ini menunjukan bahwa ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut asumsi peneliti pemberian ASI-Eksklusif berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin tinggi pemberian ASI-Eksklusif maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin rendah pemberian ASI-Eksklusif maka semakin tinggi persentase kejadian ISPA pada balita.

Bayi lebih rentan mengalami infeksi dibandingkan orang dewasa karena sistem imun masih belum terbentuk secara optimal sehingga bayi memerlukan ASI Eksklusif sebagai pendukung sistem imun tubuhnya yang merupakan makanan paling sempurna secara kualitas maupun kuantitas sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi yang kaya akan antibodi untuk mencegah berbagai macam infeksi serta untuk pertumbuhan dan perkembangan (Wahyuni, 2020). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wafi, 2020) terhadap 65 anak dibawah lima tahun (balita) sebagai responden yang ada pada Puskesmas Junrejo Kota Batu dengan p-value 0,005, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andayani, 2020) pada 63 balita di wilayah kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kabupaten Aceh Barat Daya dengan p-value 0,008, Selaras pula dengan penelitian terdahulu oleh (Maria, 2020) yang dilaksanakan pada Puskesmas Simalingkar, Medan, Sumatera Utara bahwa dari 100 balita yang menjadi subjek diperoleh p-value 0,002.

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai (p value=0,001 < 0,05) yang berarti ada hubungan kondisi hunian dengan kejadian ISPA pada balita balita di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Menurut asumsi peneliti kondisi hunian berhubungan dengan kejadian ISPA dikarenakan semakin baik kondisi hunian maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita, sebaliknya semakin baik kondisi hunian maka semakin rendah persentase kejadian ISPA pada balita. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Banyak aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang, atau dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan. Lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan nonfisik. Secara umum lingkungan fisik terdiri dari keadaan geografis, kelembaban udara, temperatur, dan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan nonfisik meliputi sosial (pendidikan, pekerjaan), budaya (adat, kebiasaan turun-temurun), ekonomi (kebijakan mikro dan lokal), dan politik (Widoyono, 2021).

Menurut penelitian (Sofia, 2017) tentang Hubungan Kondisi Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, dalam penelitian tersebut terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita, hasil penelitian ini menunjukkan balita yang tinggal di rumah yang kepadatan hunianya padat ($\geq 8m^2$ /orang) banyak menderita penyakit ISPA. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kondisi kesehatan penghuni rumah yang lain dapat menyebabkan balita mudah tertular penyakit ISPA (Sofia, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan terkait dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. Faktor-faktor tersebut antara lain pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang ISPA, kebiasaan merokok anggota keluarga, pemberian kolostrum, pemberian ASI eksklusif, dan kondisi hunian.

Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan yang baik tentang ISPA, pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, serta kondisi hunian yang baik, semakin rendah kemungkinan terjadinya ISPA pada balita. Sebaliknya, kebiasaan merokok di rumah dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita. Hal ini menekankan pentingnya peran orang tua, terutama ibu, dalam memberikan perawatan kesehatan yang baik kepada anak-anak mereka.

Dari penelitian yang dikutip, terlihat bahwa pendidikan dan pengetahuan memainkan peran penting dalam kesehatan balita, serta kondisi lingkungan fisik dan non-fisik yang memengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Dengan meningkatkan pendidikan dan pengetahuan tentang kesehatan, memberikan perhatian pada pemberian ASI eksklusif dan kolostrum, serta menghindari paparan asap rokok di rumah, dapat diharapkan bahwa tingkat kejadian ISPA pada balita dapat ditekan. Dengan demikian, strategi pencegahan yang berfokus pada pendidikan dan lingkungan dapat membantu mengurangi beban ISPA pada populasi balita di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian saya dengan mudah. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua saya atas dukungan, inspirasi, dan bantuan keuangan mereka yang tak tergoyahkan dalam membantu saya menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan hingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Dan yang terkhusus terimakasih peneliti ucapkan kepada Ibu yang bersedia menjadi responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tangan- Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (2021) “Hubungan Terdapatnya Anggota Keluarga Yang Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita: Sebuah Tinjauan Sistematis.” *Universitas Andalas* [Preprint].
- Aisyah (2023) “Sosialisasi Peningkatan Pengetahuan Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit ISPA Pada Balita.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Inovasi Teknologi* [Preprint].
- Andayani (2020) “Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam.” *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala* [Preprint].
- Budhyanti (2021) “Penanganan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Pada Anak.”
- Damayati, D. (2022) “Jurnal Keperawatan,” 14, hal. 933–940.
- Filllano (2018) “kebiasaan merokok di rumah meningkatkan peluang kejadian ISPA pada balita.”
- Fitri (2021) “Penyakit Infeksi Saluran Nafas Pneumonia Pada Anak Balita, Orang Dewasa, Usia Lanjut. Jakarta,” *Pustaka Obor Populer* [Preprint].
- Kaelen (2017) “Psilocybin For Treatment-Resistant Depression: Fmri-Measured Brain Mechanisms.” *Scientific Reports* [Preprint].
- Kemendes RI (2020) “Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.”
- Kody Martha Meti (2016) “Martha Meti Kody (2016),” *pemberian kolostrum berpengaruh terhadap kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita diwilayah kerja Puskesmas Kambaniru Waingapu Kabupaten Sumba Timur* [Preprint].
- Kusno (2018) “Kebiasaan Merokok, Pencemaran Udara Dan Pengaruhnya Terhadap

- Gangguan Saluran Pernafasan.,” *Surabaya: Erlangga* [Preprint].
- Mangkona, M. (2018) “hubungan antara pemberian kolostrum dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Biromaru Kabupaten Sigi.”
- Maria (2020) “Determinants of Acute Respiratory Infection in Children Under Five in Simalingkar, Medan, North Sumatera.,” *Journal of Epidemiology Public Health* [Preprint].
- Potter & Perry (2018) “Fundamentals Of Nursing. Elsevier Mosby.”
- Prabowo (2017) “Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan. Yogyakarta;,” *Nuha Medika* [Preprint].
- Puspitasari (2020) “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Balita Ke Posyandu Kencursari I Di Dukuh Tegaltandan Desa Banguntapan Kabupaten Bantul.,” *STIKES’Aisyiyah Yogyakarta* [Preprint].
- Riskesdas RI (2018) “Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan.”
- Sofia (2017) “Faktor Risiko Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.,” *Aceh Nutrition Journal* [Preprint].
- Wafi (2020) “Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di Puskesmas Junrejo Kota Batu Tahun 2020. Program Studi Pendidikan Dokter, FKIK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.”
- Wahyuni (2020) “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12- 24 Bulan.,” *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* [Preprint].
- Widoyono (2021) “Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan,” *Penerbit Erlangga Indonesia* [Preprint].
- World Health Organization (2000) “World Health Organization.”